

The Role of KBIHU as a Multicultural Educational Institution in Society

Bachroni¹, Anggara Disuma^{2*}, Slamet Firdaus³, Jamali⁴, Didin Nurul Rosidin⁵
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Corresponding Author: Anggara Disuma anggaradisuma@syeknurjati.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Multicultural Education, Religious Tolerance, Hajj Guidance Group, Hajj and Umrah Management

Received : 05, June

Revised : 10, July

Accepted: 15, August

©2023 Bachroni, Disuma, Firdaus, Rosidin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Multicultural-based education is very important to be implemented in all educational units. This study aims to analyze the principles of Multicultural Education that are applied in the Hajj management guidance process at KBIHU Wadi Fatimah. This study uses qualitative methods with observation, documentation and in-depth interviews. The results of the study show that as an Islamic educational institution and the guidance of pilgrims it is important to adopt the principles of multicultural Islamic Education in terms of: Equality of the rights of pilgrims without exception for all pilgrims in service, Management of development that is integral and integrated with supporting facilities; Holistic curriculum for physical and spiritual aspects; The principle of respecting differences in understanding and belief in the implementation of the pilgrimage. This finding is important because Islamic coaching institutions are quite popular in the community and have been able to succeed in government programs.

Peran KBIHU sebagai Lembaga Pendidikan Multikultural di Masyarakat

Bachroni¹, Anggara Disuma^{2*}, Slamet Firdaus³, Jamali⁴, Didin Nurul Rosidin⁵
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Corresponding Author: Anggara Disuma anggaradisuma@syeknurjati.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Toleransi beragama, Kelompok Bimbingan Haji, Manajemen Haji dan Umrah

Received : 05, June

Revised : 10, July

Accepted: 15, August

©2023 Bachroni, Disuma, Firdaus, Rosidin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Pendidikan berbasis Multikultural sangat penting diimplementasikan di semua satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural yang diterapkan dalam proses bimbingan manajemen haji di KBIHU Wadi Fatimah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan sebagai lembaga pendidikan Islam dan pembinaan jamaah haji penting mengadopsi prinsip-prinsip Pendidikan Islam multikultural dalam hal: Kesetaraan hak jamaah haji tanpa terkecuali semua jamaah dalam pelayanan, Manajemen pembinaan yang integral dan terintegrasi dengan fasilitas pendukung; Kurikulum holistik aspek jasmani dan rohani; Prinsip menghargai perbedaan pemahaman dan keyakinan dalam pelaksanaan ibadah haji. Temuan ini menjadi penting dikarenakan lembaga pembinaan Islam cukup populer di masyarakat dan selama ini mampu mensukseskan program pemerintah

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini tema tentang pendidikan toleran dan moderasi beragama gencar disosialisasikan pemerintah sejalan dengan agenda tersebut satu lembaga yang barangkali kurang mendapatkan sorotan dalam tema pendidikan adalah kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah. Riset-riset yang ada baru meliputi pendanaan dan kepuasan jamaah (Chonyta & Mufidah, 2021), kepercayaan masyarakat terhadap lembaga (Rifa'i et al., 2022), manajemen lembaga (Rois, 2021), sistem pengelolaan keuangan (Syamsiyah et al., 2022) strategi pemasaran (Rifa'i et al., 2021) barangkali dimensi yang luput dari keberadaan lembaga ini adalah kontribusi mereka dalam aspek pendidikan Islam yang berguna bagi masyarakat.

Fungsi utama KBIHU dalam undang-undang nomor 8 tahun 2019 adalah melaksanakan bimbingan dan pendampingan kepada calon jamaah haji. Bimbingan dan pendampingan merupakan makna lain dari pendidikan (Nizar, 2002). Pendidikan di era sekarang juga harus diartikan lebih luas dan meliputi ruang yang sebelumnya belum terjamah (Nata, 2018). Maka sudah tepat jika KBIHU ditinjau dalam perspektif pendidikan.

KBIHU Wadi Fatimah merupakan satu diantara lembaga bimbingan haji dan umrah yang memiliki karakteristik yang kuat yang cukup berhasil paling tidak di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Keberhasilan ini dibuktikan dengan jumlah jamaah yang konsisten naik dari tahun ketahun di setiap tahun lebih dari 500 jamaah yang dibimbing data ini belum mencatat jamaah umrah.

Peran KBIHU di daerah cukup signifikan dalam mensukseskan program-program pemerintah terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Kesuksesan ini diikuti dengan minimnya konflik yang terjadi dalam pelaksanaan ibadah walaupun sudah mafhum jamaah haji berasal dari latar belakang yang beragam yang rentan konflik.

Menarik untuk dikaji lebih dalam apa dan bagaimana mengelaborasi proses bimbingan haji yang dilaksanakan oleh KBIHU sehingga menghasilkan jamaah haji yang mabrur dan toleran serta moderat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-talim*. Menurut Haidar Putra Daulay Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta (Daulay, 2009). Pendidikan Islam memiliki tujuan umum yaitu dan membentuk pribadi Muslim yang *muttaqin* (Tinggi et al., 2019.) Keberhasilan pendidikan Islam dilihat dari dua aspek yaitu kemampuan peserta didik hidup berorientasi amal shaleh dan mampu mempergunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik (Saebani & Akhidiyat, 2009).

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dalam rumus James A. Bank adalah konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kelompok (James A. Bank dan Cherry A. Mc. Gee, 2001).

Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama (Khairuddin, 2018)

Secara umum, multikultural berarti paham keberagaman (majemuk) terhadap Kultur (adat) yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Secara hakiki, multikulturalisme mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Artinya, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama Komunitasnya (Chairul Mahfud, 2009). Tilaar secara sederhana mengartikan multikultural sebagai pengakuan atas pluralisme budaya (Tilaar, 2004) Zakiyuddin Baidhawiy menilai bahwa multikultural merupakan kenyataan pluralitas kultural yang hidup di masyarakat, bentuk pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keagamaan, intelektual, atau bahkan kebudayaan (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005)

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengungkap fenomena yang terjadi pada proses bimbingan Manasik Haji bertemapat di KBIHU Wadi Fatimah, Cirebon, Jawa Barat, untuk memudahkan peneliti dalam meneliti di bidang Pendidikan (Moleong, 2002). Data penelitian diperoleh melalui sumber primer dan sekunder (Soegiyono, 2016) melalui teknik dokumentasi, observasi (Gunawan, 2015), dan wawancara kepada pengurus, pembimbing, dan jamaah Wadi Fatimah yang berangkat pada musim haji tahun 2022. Data yang masuk kemudian dianalisa sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat (A. Chaedar Alwasilah, 2017). Pendekatan kualitatif bertujuan supaya menghasilkan gambaran yang holistik berkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural pada KBIHU yang di teliti (Bungin, 2007)

HASIL PENELITIAN

Penulis memotret dan menganalisa setiap proses manasik haji di KBIHU Wadi Fatimah, dengan cara mendatangi langsung tempat manasik baik yang diselenggarakan di dalam kelas maupun di ruang terbuka dalam periode tahun 2021-2022.

KBIHU Wadi Fatimah secara resmi berdiri pada tahun 1995 berdomisili di Jalan Cideng Raya Desa Kertawinangun, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon. Memiliki visi : Ibadah, Amanah dan Dakwah. Mengusung nilai : ihlash,sabar,tawadhu`, qona`ah, tawakal dan istighfar dalam menjalankan semua aktifitas yang berhubungan dengan bimbingan manasik.

Manasik haji dilakukan dalam 12 kali pertemuan setiap periodenya berisi teori dan praktek ibadah haji. Terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, bimbingan di tanah air, kedua bimbingan di tanah suci. Proses bimbingan melalui tiga tahapan yaitu pengenalan materi, pendalaman materi dan pemantapan.

Jamaah Wadi Fatimah dilihat dari sukunya pun beragam ada suku jawa, suku sunda, suku minang, batak dan beberapa suku lain yang berbeda bahasa. Latar belakang pendidikan beragam dari tamantan SD (bahkan ada yang tidak lulus SD) sampai dengan sarjana Strata 1, Strata 2, Strata 3. Mata pencaharian jamaah pun beragam Sebagian berprofesi sebagai pedangang, sebagai Aparatur Negeri Sipil (ASN-TNI-Polri), sebagian petani dan lain sebagainya. Ditinjau dari pemahana agama atau keterkaitan dengan ormas keagamaan jamaah Wadi Fatimah pun beragam tidak semua jamaah paham mendalam ilmu agama Sebagian malahan masih dituntun belajar agama dari katagori dasar, ada jamaah yang lulusan pesantren, ada jamaah yang afiliasinya ke ormas Nahdlatul Ulama (NU), Muhamadiyah, al-Wasliyah, Tarbiyah dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Persamaan Hak (Equality)

Pendidikan Islam tidak menghendaki adanya perbedaan kasta tinggi-rendah dalam masyarakat, kesamaan drajat dan mengakui hak sesama merupakan ajaran agama islam. Persamaan hak merupakan implementasi dari tindakan yang tidak diskrimasi apalagi rasis terhadap salah satu golongan, primordial, latar belakang ekonomi, atau jabatan dalam lingkup kemasyarakatan. Ayat al-Qur`an seperti dalam surat Al-Hujarat/49:13 menegaskan perbedaan jenis kelamin laki-laki/perempuan, bangsa, dan suku semata-mata diperintahkan untuk saling mengenal dan membantu; sebaik-baiknya manusia ialah yang paling bertakwa.

Menarik untuk dikaji kandungan ayat di atas sebagai pedoman dalam kehidupan umat menjalankan aktifitas sehari-hari terlebih dalam dunia pendidikan Islam tidak boleh adanya diskriminasi sekecil apapun pada siapapun. Prinsip keadilan dan persamaan hak dalam pendidikan Islam diperkuat oleh penjelasan sahabat Ibnu Abbas RA terhadap kandungan ayat di atas : Allah pun menurunkan ayat ini guna melarang mereka dari membanggakan garis keturunan dan banyak harta, serta melarang mereka menganggap hina terhadap orang-orang miskin. Sebab yang menjadi ukuran adalah ketakwaan. Maksud firman Allah tersebut adalah semua manusia berasal dari Adam dan Hawa. Sesungguhnya kemuliaan itu karena ketakwaan(Qurthubi, 2009).

Quraish shihab menambahkan semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi, bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jadi demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifatnya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa (Shihab, 2002)

Pendidikan Integral dan Terpadu

Pendidikan Islam multikultural tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Penyatuan antara kedua sistem pendidikan adalah tuntunan aqidah Islam (Aziz, 2013). Pendidikan integratif adalah medan pendidikan yang meliputi pendidikan akal, pendidikan akhlak, dan pendidikan masyarakat. Pendidikan akal bukan sekedar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia semata-mata, bahkan ia berperan menjadi alat yang dapat membawa manusia kepada keimanan yang hakiki. Pendidikan akhlak pula merupakan intipati dan identitas dan kepada kehidupan manusia. Mana kala pendidikan bermasyarakat pula bertujuan untuk menjaga kualitas dan kelangsungan hidup manusia. Ia bertujuan mendekati diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Otman, 2014)

Pendidikan integral adalah gagasan tentang pendidikan yang memadukan antara potensi-potensi yang terdapat pada diri manusia yaitu, potensi jasmani, potensi rohani dengan lingkungannya (baik lingkungan sosial maupun alam) dengan cara mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal untuk mewujudkan peserta didik yang kaffah. Pendidikan jasmani yang dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik yang tangguh bagi peserta didik. Pendidikan rohani merupakan upaya pembentukan hati yang penuh iman kepada Allah. Sedangkan, pendidikan akal adalah pendidikan yang mengacu pada tujuan untuk member daya dorong menuju peningkatan kecerdasan peserta didik (Muallifah, 2008)

Dalam prakteknya kegiatan manasik haji yang dilaksanakan KBIHU Wadi Fatimah tidak hanya mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan haji atau

Fiqh Haji saja. Tetapi mengkombinasikan antara Fiqh Haji dengan pengetahuan yang dibutuhkan seperti kesehatan jasmanai-rohani, time management, pengaturan keuangan yang bermanfaat sekali di tanah suci, relationship and partnership yang terbina antar sesama jamaah atau jamaah dengan pembimbing, kepemimpinan, manajemen admistrasi dan lain-lain. Pihak KBIHU juga bekerjasama dengan dinas Kesehatan. Dinas Kesehatan memastikan bahwa jaamah sehat jasmani sehingga layak untuk berangkat ke tanah suci.

Dalam kasus-kasus tertentu, jamaah mendapatkan bimbingan rohani dan mental atas problematika kehidupan(Muhaimin, 2009). Bimbingan ini sifatnya privasi atau individual dengan berbagai cara yang dilakukan terutama oleh ketua Yayasan Wadi Fatimah. Keuntungan tergabung dalam KBIHU Wadi Fatimah diantaranya mendpatkan bimbingan rohani tanpa batas waktu artinya walaupun dia sudah pulang dari ibadah haji pun masih dilayani. Ketua Yayasan Wadi Fatimah merupakan tokoh masyarakat, dan ahli agama yang berwawasan luas sehingga banyak orang yang tertolong.

Kurikulum Holistic

Prinsip keseimbangan dapat dijumpai pada tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu disamping dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat(Nata, 2005). Kurikulum yang dipakai dalam merujuk pada panduan manasik haji yang telah diterbitkan Kementerian Agama dengan tambahan muatan lokal. Proses manasik haji di KBIHU Wadi Fatimah setiap sesi pertemuan memiliki tujuan tujuan umum dan khusus yaitu membantu jamaah meraih predikat haji mabrur.

Pembimbing dalam menyampaikan materi kepada masyarakat menggunakan metode klasikal di mana para jamaah di kelompokkan di kelas-kelas dengan didampingi pembimbing yang menyampaikan materi bimbingan baik dengan ceramah atau praktek langsung di kelas. Metode bimbingan khusus ketika bimbingan di luar kelas secara personal bisa juga kelompok terkait dalam sesi pendalaman materi. Lainnya bimbingan dengan memanfaatkan alat komunikasi seperti Whatsap Group kelebihananya bimbingan dengan online lebih fleksibel dari segi waktu dan tempat .

Setelah bimbingan selesai akan dilakukan evaluasi langsung di dalam kelas sesudah materi selesai. Pembimbing melakukan sesi tanya jawab dengan jamaah sehingga memastikan materi manasik tersampaikan dengan sesuai, selain tanya jawab di kelas, evaluasi juga dilaksanakan pada saat bimbingan praktek manasik haji.

Prinsip Menghargai Perbedaan

Prinsip menghargai perbedaan dapat dijumpai pada salah satu formulasi pengertian pendidikan Islam, yaitu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama

dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Abdurahman Rochman Shaleh, 2000).

Pendidikan Islam multikultural mengedepankan toleransi saling menghargai, saling menghormati satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan kerap kali terjadi terlebih dalam interaksi sosial. Dengan mengedepankan aspek toleransi diharapkan terciptanya saling pengertian dan jauh dari konflik yang dapat memecah belah masyarakat terlebih dalam menjalankan ibadah haji yang secara tenaga fisik maupun psikis terkuras yang rentang gesekan anatar sesama jamaah.

Al-Qur'an menyatakan bahwa perbedaan di antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif sebagai satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah lihat QS. Ar-Rum/30 : 22. Dalam ayat lain ditegaskan, tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup di antara manusia yang tidak perlu menimbulkan kegusaran, tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak sumber motivasi untuk berlomba-lomba menuju kebaikan, karena hanya Tuhan-lah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika manusia kembali kepada-Nya. Ayat lain yang senada dengan ayat-ayat di atas adalah QS. Al-Maidah/3:48, QS. Hud /11: 118-119, QS. Al-Syura/26: 8.

Implementasi menghargai perbedaan pendapat dalam proses pelaksanaan ibadah haji bagi jamaah diantaranya adanya kebebasan dalam menjalankan haji ifrad atau tamattu sesuai dengan keyakinan dari jamaah yang bersangkutan. Begitu juga tidak membedakan latar belakang afiliasi organisasi keagamaan dari jamaah seperti NU, dan Muhammadiyah semuanya dilayani dengan baik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KBIHU disamping memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah juga tidak lepas dari fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang efektif membimbing dan mendampingi masyarakat.

Proses bimbingan manasik yang diajarkan kepada jamaah pada umumnya bercorak toleran dan multikultural sehingga selama ini ibadah haji dan umrah minim konflik berkenaan dengan perbedaan paham keagamaan. Pengalaman jamaah yang dibentuk oleh KBIHU adalah contoh yang ideal implementasi pendidikan islam multikultural.

Dampak positif yang diperoleh dari proses bimbingan merupakan ilustrasi meredam konflik yang selama ini timbul pada masyarakat karena perbedaan pemahaman dan keragaman.

Untuk menjadikan KBIHU berkontribusi pada pendidikan multikultural di masyarakat tidak cukup dengan tambahan fasilitas mewah melainkan pengalaman bimbingan yang mengarah pada hasil penelitian ini layak dijadikan acuan.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan data obyek penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkomparasikan dua atau lembaga kaitanya dengan peran KBIHU di dunia pendidikan multikultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada temen-temen pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan pengurus serta jamaah KBIHU Wadi Fatimah yang telah membantu penelitian ini. Semoga bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah. (2017). *Pokoknya Kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Media Prenada.
- Chairul Mahfud. (2009). *Pendidikan Multikulturalisme*. Pustaka Pelajar.
- Chonyta, D., & Mufidah, I. (2021). Pengelolaan Dana Bimbingan Jamaah Haji dalam Upaya Peningkatan Kepuasan (Studi Kasus di KBIHU Nurul Haramain Kraksaan). *Haramain: Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(3), 154–166.
- Daulay, H. P. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Obsevasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- James A. Bank dan Cherry A. Mc. Gee. (2001). *Handbook of Research on Multicultural Education*. Jossey Bass.
- Khairuddin, A. (2018). EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA. *IJTIMAIYAH*, Vol.2 No.1.
- Moleong, Lexy. J. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Isalm Pendekatan Histiris, Toritis dan Praktis*. Ciputat Press.
- Rifa'i, M., Saad, M., Hasanah, L., & Aisyah, R. N. (2021). A Marketable Leadership Strategy in Service Business; Case Study at KBIHU Nurul Haramain Kraksaan Probolinggo. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 247–262.
- Rifa'i, M., Tijani, A., & Zubairi, Z. (2022). OTORISASI BAGI ALUMNI DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT: Studi Kasus pada KBIHU Nurul Haramain Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), 247–262.

Rois, F. (2021). *Manajemen Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jamaah Pada KBIHU Istiqomah Ungaran*.

Saebani, B. A., & Akhidiyat, H. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.

Soegiyono. (2016). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Alfabeta.

Syamsiyah, N., Hidayat, M. I., & Chanif, M. I. (2022). SISTEM PENGELOLAAN KEUANGAN HAJI DI KBIHU NURUL HARAMAIN (Studi Kasus di KBIHU Nurul Haramain Kraksaan). *Haramain: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 1-7.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*. Grasindo.

Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Sakatiga, R. U. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI REMAJA MENURUT ZAKIAH DARADJAT* Zulkifli Agus.

Zakiyuddin Baidhawiy. (2005). *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.